




Research Article

Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Buay Bahuga

Nur Muhammad Gasmı, Subhi Nur Ishaki, Eti Hadiati, Sovia Mas Ayu, Ahmad Fauzan

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

E-mail: nur.gasmı49@gmail.com, subhiIshaki4@gmail.com, eti.hadiati@radenintan.ac.id,
sovia.masayu@radenintan.ac.id, ahmad.fauzan@radenintan.ac.id 



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : August 24, 2025

Revised : September 15, 2025

Accepted : October 12, 2025

Avalable online : November 16, 2025

How to Cite: Nur Muhammad Gasmı, Subhi Nur Ishaki, Eti Hadiati, Sovia Mas Ayu and Ahmad Fauzan (2025) "Implementation of the Independent Curriculum in Islamic Education (PAI) Subjects at SMP Negeri 1 Buay Bahuga", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 906–918. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1707.

Implementation of the Independent Curriculum in Islamic Education (PAI) Subjects at SMP Negeri 1 Buay Bahuga

Abstract. The purpose of this research is to understand the teachers' comprehension and challenges regarding the implementation of the Merdeka Curriculum in the subject of Islamic Education (PAI), as well as the strengths and weaknesses in its implementation at SMP Negeri 1 Buay Bahuga. This study uses qualitative field research, with primary data sources being individuals (informants), and the research findings are summarized in statements consisting of sentences and words. The researcher conducted direct observations to gather necessary information for the study. Research findings show that the Merdeka curriculum has significant potential to improve the quality of education at SMPN 1 Buay Bahuga, particularly in the subject of Islamic Education (PAI). However, its successful

implementation is heavily dependent on the readiness and capability of teachers, as well as continuous support and training.

Keywords: Curriculum, Educator, Islamic Education

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pemahaman guru & tantangannya terhadap implementasi Kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran PAI serta Kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya yang ada di SMP Negeri 1 Buay Bahuga. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis lapangan (Field Research), dengan sumber data utama manusia (Narasumber), dan temuan penelitian disimpulkan dengan pernyataan yang terdiri dari kalimat dan kata-kata. Peneliti secara langsung melakukan pengamatan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk penelitian. Hasil penelitian dari adalah kurikulum merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMPN 1 Buay Bahuga, khususnya dalam mata pelajaran PAI. Namun, keberhasilan dalam implementasinya sangat bergantung pada kesiapan dan kemampuan guru, serta dukungan dan pelatihan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Kurikulum, Pendidik, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam adalah kebutuhan yang penting bagi manusia yang memiliki peran dalam membentuk karakteristik peserta didik. Nilai-nilai Islam dapat dibenamkan sejak masih remaja melalui pendidikan agama Islam. Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan kebiasaan dan ibadah, tetapi juga membina etika dan akhlak yang baik. Hal inilah membedakan antara manusia dan makhluk hidup lainnya.

Mata pelajaran PAI tidak hanya menyampaikan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga merupakan bagian penting dari pembentukan akhlak peserta didik. Peserta didik memiliki kesempatan untuk memahami ajaran agama Islam dan nilai-nilainya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Dengan pendekatan holistik dan komprehensif yang diterapkan dapat membantu peserta didik dalam menginternalisasi dasar-dasar ini dalam kehidupan sehari-hari, Pentingnya pendidikan agama Islam menjadi komponen pembentukan karakter yang tidak hanya tercermin dalam pembelajaran ajaran agama semata, tetapi juga dalam bagaimana peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga akan membuat peserta didik tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga menjadi orang yang baik hati, ramah, dan dapat berkontribusi kepada Masyarakat secara positif.

Kurikulum merdeka adalah suatu pendekatan pengembangan kurikulum di Indonesia. Tujuan kurikulum ini adalah memberikan keleluasaan ke pihak sekolah untuk merencanakan dan menjalankan kurikulumnya sesuai profil siswa, keperluan

¹ Mira dan Kunaenih (2024), "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah", Indonesian Research Journal on Education, Vol. 4 No. 3. h.2

lokal, dan kemajuan terbaru.² Metode ini bertujuan untuk menggalakkan pembelajaran yang lebih menyeluruh, sesuai dan fleksibel.

Kurikulum Merdeka memberikan lebih banyak wewenang kepada tingkat sekolah untuk membuat keputusan tentang kurikulum. Sekolah memiliki otonomi untuk menentukan apa yang ingin diajarkan, serta fokus dan teknik apa yang paling sesuai. Ini memungkinkan sekolah untuk menerima keanekaragaman peserta didik, memperhatikan keperluan khusus, dan menggabungkan konteks lokal ke pembelajaran. Kurikulum merdeka juga menekankan pengembangan sifat holistik siswa. Kurikulum ini tidak hanya membantu siswa menguasai kemampuan akademik mereka, tetapi juga membangun keterampilan sosial, emosional, dan kepribadian mereka, Penekanan yang lebih besar diberikan pada pendidikan karakter, inklusi, dan pemberdayaan siswa³.

Kurikulum Merdeka juga mengedepankan metode pembelajaran yang berfokus pada murid, dimana murid berpartisipasi cepat dalam proses belajar dan mengembangkan kemampuan berfikir analitis, kerja sama, dan daya cipta. Guru berperan sebagai moderator dan fasilitator selama proses belajar, membantu murid untuk menemukan dan mengembangkan kecakapan dirinya (Mulyasa, E., 2019). Dalam implementasinya kurikulum Merdeka dapat bervariasi di berbagai sekolah, berpegang pada aturan dan pendekatan yang diimplementasikan oleh setiap sekolah. Sehingga mengadaptasi kurikulum yang lebih adaptif sesuai dengan urgensinya.

Pendidikan Agama Islam berdasarkan pada Kurikulum merdeka menunjukkan perkembangan gagasan tentang pendidikan agama yang disesuaikan dengan keinginan untuk fleksibilitas dan kebebasan dalam belajar. Kurikulum Merdeka merupakan pergeseran paradigma dalam buana pendidikan, suatu pendekatan yang menekankan pada otonomi dan kebebasan siswa dalam membentuk proses pembelajaran⁴.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ditemukan bahwa perubahan kurikulum ke Kurikulum Merdeka Belajar menghadirkan tantangan baru bagi para guru pendidik, terutama para guru di SMP Negeri 1 Buay Bahuga. Terlepas dari fakta bahwa materi pembelajaran saat ini lebih dinamis dan memperhatikan kebutuhan siswa, guru harus secara menyeluruh mengadaptasi diri pada kurikulum ini dan juga untuk memahami makna Kurikulum Merdeka Belajar dan bagaimana memasukkannya ke dalam kurikulum mereka secara efektif.

Diharapkan pengajaran dalam pendidikan agama Islam menjadi lebih baik, menerima keragaman siswa, serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga siswa tidak hanya dapat memahami pengajaran agama Islam secara teoritisnya saja, tetapi juga dapat menerapkan pembelajaran tersebut dalam

² Kamila Mahabatillah, Erhamwilda dan Mubiar Agustin (2024), "Analisis Pengembangan Kurikulum Merdeka dan Implementasinya," *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 8 No. 1. h.2

³ M. Nur Shidiq dkk,(2023)" Pembentukan Karakteristik Siswa pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penerapan Kurikulum Merdeka", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7 No. 2. h.3

⁴ Mira dan Kunaenih, Loc. Cit

kehidupannya sehari-hari, membina karakter yang kuat, dan meningkatkan karakteristik siswa untuk bertahan dalam berbagai keadaan. Setelah Kurikulum merdeka belajar diterapkan, muncul pertanyaan tentang bagaimana program ini dapat diterapkan di SMP Negeri 1 Buay Bahuga untuk pengajaran Pendidikan Agama Islam. Sehingga, perlu dilakukan penelitian untuk mengevaluasi dan menemukan informasi tentang cara kurikulum belajar bebas diterapkan di sekolah. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul *Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Buay Bahuga*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis studi lapangan (*Field Research*, dengan sumber data utama manusia (Narasumber), dan temuan penelitian disimpulkan dengan pernyataan yang terdiri dari kalimat dan kata-kata. Menurut Miles dan Huberman bahwa metode kualitatif melibatkan pengumpulan dan analisis data dengan fokus pada makna, konteks, dan kompleksitas situasi atau fenomena (Sugiyono. 2009: 336).

Peneliti secara langsung melakukan pengamatan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk penelitian. Peneliti menggunakan triangulasi untuk memastikan bahwa hasil penelitiannya mencerminkan fenomena yang dipelajarinya secara lebih menyeluruh dan akurat, bukan hanya berdasarkan pada satu sumber data atau perspektif saja. Triangulasi Sumber, Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menguji keandalan data dengan cara mengkaji data yang diperoleh dari berbagai sumber data dari wawancara, arsip, dan dokumen lainnya. Data wawancara yang diperoleh peneliti berasal dari informan yang terdiri dari, Wakil Kurikulum SMPN Buay Bahuga dan Guru Mata Pelajaran PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi adalah proses menerapkan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan praktis yang menghasilkan dampak berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, maupun sikap (Kunandar, 2007: 221). Proses implementasi melibatkan aktivitas, aksi, atau mekanisme dalam suatu sistem. Implementasi bukan sekadar aktivitas, melainkan kegiatan yang dirancang dengan tujuan tertentu (Usman dan Nurdin, 2002: 70). Sejalan dengan pendapat tersebut, Setiawan menyatakan bahwa implementasi merupakan ekspansi aktivitas yang mengadaptasi proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk memperolehnya, dengan melibatkan jaringan pelaksana dan birokrasi yang efisien (G. Setiawan, 2004: 39).

Definisi - definisi disebutkan menyimpulkan bahwa implementasi adalah pengoperasian atau aksi berdasarkan rancangan yang telah disusun secara cermat dan mendetail. pelaksanaan dimulai setelah rancangan sudah siap. Implementasi melibatkan kegiatan, tindakan, prosedur, atau tata cara. Prosedur menekankan implementasi adalah kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan dengan hati-hati menurut kaidah tertentu, untuk meraih sasaran yang telah ditentukan. Karenanya implementasi tidak terpisah dari elemen lainnya, dalam hal ini kurikulum, yang menjadi objek implementasi tersebut.

Kata *kurikulum* berasal dari bahasa Latin *curriculum*, yang berarti "lintasan" atau "jalur perlombaan", terutama jalur pacuan kereta kuda. Dalam bahasa Perancis, istilah *courier* berarti "berlari" (*to run*). Dalam konteks olahraga, kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh pelari atau kuda pacuan dari titik awal hingga garis akhir untuk memperoleh penghargaan, seperti medali (Leli Halimah, 2020: 2). Dalam dunia pendidikan, pengertian ini diadaptasi menjadi jarak waktu pendidikan yang harus dilalui peserta didik dengan tujuan memperoleh pengakuan formal, seperti ijazah atau sertifikat. Dengan demikian, kurikulum dapat dipahami sebagai jembatan penting yang menghubungkan awal hingga akhir perjalanan pendidikan, yang ditandai dengan pencapaian penghargaan tertentu (Oemar Hamalik, 2013: 18).

Dalam pendidikan, kurikulum merujuk pada beragam mata pelajaran yang wajib diambil oleh siswa sejak awal hingga akhir program untuk mendapatkan ijazah (Wina Sanjaya, 2008). Lebih dari itu, kurikulum adalah serangkaian interaksi yang dirancang tanpa perantara maupun melalui perantara untuk mempermudah proses pembelajaran yang lebih berarti (J.P. Miller dan W. Seller, 1985). Kurikulum juga dapat diibaratkan sebagai makhluk hidup yang memiliki divisi tertentu, yang disebut unsur kurikulum. Unsur tersebut meliputi isi atau materi, tujuan, media atau penilaian dan proses atau metode penyampaian (N. S. Sukmadinata, 2002).

Kurikulum menurut Sudjana (1996), adalah rencana dan pengalaman belajar, serta pencapaian pembelajaran yang diharapkan. Kurikulum dibentuk oleh pengetahuan dan kegiatan yang disusun secara sistematis, yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah untuk mendukung pertumbuhan pribadi dan pengembangan kompetensi sosial mereka. Dua hal utama dalam definisi ini adalah; 1) Program atau rencana: Kurikulum potensial yang berbentuk dokumen pedoman, seperti silabus, yang memuat garis besar program pembelajaran; 2) Proses belajar atau aktivitas praktis: Kurikulum aktual yang mencakup pengalaman belajar yang dialami peserta didik selama proses pendidikan.

Pandangan para ahli tersebut selaras dengan definisi kurikulum yang digunakan di Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kurikulum diartikan sebagai sekumpulan rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, materi pelajaran, serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No. 20 tahun 2003 Sisdiknas, Pasal 1, Ayat 19). Tujuan ini mencakup sasaran pendidikan nasional serta penyesuaian dengan karakteristik, kondisi, dan potensi daerah, satuan pendidikan, serta peserta didik. Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan menyusun kurikulumnya sendiri untuk memungkinkan program pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan potensi daerah setempat.

Kurikulum Merdeka Belajar

Menurut Mulyasa (2023: 3-4), Kurikulum Merdeka, sebelumnya dikenal sebagai Kurikulum Prototipe, adalah versi yang telah disempurnakan dari Kurikulum 2013. Kurikulum Prototipe menjadi fondasi bagi Kurikulum Merdeka dan diharapkan dapat diimplementasikan oleh satuan pendidikan untuk mendukung pemulihan pembelajaran pascapandemi. Khoirurrijal dkk. (2022: 7) menambahkan bahwa

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang menggunakan pendekatan intrakurikuler yang bervariasi, serta menyajikan konten secara lebih maksimal agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep dan memperkuat kompetensi. Kurikulum ini memberi kebebasan kepada pendidik untuk menentukan berbagai alat bantu belajar agar proses pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Fauzi (2023:95) sependapat bahwa kebijakan yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka Belajar berfokus pada peningkatan mutu pendidikan melalui pendekatan yang fleksibel dan berfokus pada peserta didik. Diimplementasikannya kurikulum ini diharapkan dapat membentuk masyarakat yang unggul dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan era masyarakat 5.0.

Pemahaman Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI

Pemahaman guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka sangat penting. Untuk menjalankan kurikulum ini dengan efektif, guru perlu memahami konsep dasar Kurikulum Merdeka secara menyeluruh, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam yang berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada siswa. Guru PAI tidak hanya dituntut memahami aspek teknis dan metodologi, tetapi juga harus mampu membimbing siswa untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian dilakukan melalui wawancara dengan Bapak Yudhi Rusdiyanto, S.Pd., Wakil Kurikulum SMP Negeri 1 Buay Bahuga. Beliau menyatakan bahwa melalui pelatihan dan workshop, seperti Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Platform Merdeka Mengajar guru dapat menguasai Kurikulum Merdeka sehingga semua guru di sekolah tersebut dapat memahami kurikulum ini dengan baik⁵.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberi guru ruang untuk menarik kesimpulan mandiri dalam menentukan metode dan pendekatan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Banyaknya pelatihan dan workshop yang diberikan menegaskan bahwa sekolah mendukung pengembangan profesional guru untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dengan percaya diri dan kompeten.

Kesuksesan implementasi Kurikulum Merdeka terlihat dari pemahaman guru di SMP Negeri 1 Buay Bahuga. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan Bapak Sariman, S.Pd.I., guru PAI, yang menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak berbeda signifikan dari kurikulum sebelumnya, karena guru tetap menggunakan modul ajar sebagai panduan utama.⁶ Ini menunjukkan bahwa guru telah memahami prinsip-prinsip dasar kurikulum baru dan mampu melihat kesinambungannya dengan kurikulum sebelumnya.

⁵ Yudhi Rusdiyanto, Wakil Kurikulum SMPN 1 Buay Bahuga, Wawancara Pribadi, Lampung, 21 Oktober 2024.

⁶ Sariman, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Buay Bahuga, Wawancara Pribadi, Lampung, 28 Oktober 2024.

Secara keseluruhan, guru di sekolah ini telah memiliki pemahaman yang baik tentang instrumen dan sumber daya yang disediakan oleh Kurikulum Merdeka, khususnya modul ajar, yang memberikan panduan yang jelas dan terstruktur dalam proses pembelajaran. Bapak Sariman juga menambahkan bahwa Kurikulum Merdeka lebih relevan dengan mata pelajaran PAI karena pendekatannya yang fokus pada karakter dan moral, yang merupakan tujuan utama PAI, yaitu membangun siswa yang berkarakter, berdisiplin, dan berpikir kritis.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa guru mampu mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan efektif dalam pembelajaran PAI.

Terdapat beberapa aspek penting dalam pemahaman implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Buay Bahuga, khususnya dalam mata pelajaran PAI: 1) Kesenambungan, Kurikulum Merdeka tidak terlalu berbeda dengan kurikulum sebelumnya dalam hal prinsip dan tujuan pembelajaran PAI, yang tetap menitikberatkan pada pembentukan karakter dan iman; 2) Pendekatan Moral dan Karakter, yang sesuai dengan nilai-nilai PAI dan bertujuan untuk membangun siswa yang bermoral, disiplin, dan kritis; 3) Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang memberikan panduan jelas bagi guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan prinsip Kurikulum Merdeka; dan 4) Pemahaman Mendalam, guru di sekolah tersebut telah mampu menggunakan modul ajar sebagai sumber utama dan memahami keterkaitan antara kurikulum baru dan yang sebelumnya.

Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki pengaruh besar dalam membentuk moral, spiritualitas, dan karakter siswa di Indonesia.⁸ Kurikulum Merdeka Belajar dirancang untuk memberikan guru dan sekolah lebih banyak keleluasaan dalam mengatur proses pembelajaran. Kurikulum ini mengutamakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, pengembangan kompetensi, serta memberi ruang bagi inovasi dan kreativitas. Meski begitu, penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI bukanlah hal yang mudah. Meskipun ada banyak peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan, guru dan sekolah menghadapi beberapa tantangan, termasuk kesiapan guru, terbatasnya sumber daya, serta adaptasi siswa terhadap metode pembelajaran baru.

Penelitian ini melibatkan wawancara dengan Bapak Yudhi Rusdiyanto, S.Pd. Wakil Kurikulum SMP Negeri 1 Buay Bahuga, yang menjelaskan bahwa penerapan penilaian P5 atau Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sering kali menemui kesulitan, terutama dalam mengembangkan metode penilaian sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Penilaian di sini tidak hanya mencakup aspek kognitif tetapi juga kemampuan sosial dan emosional siswa.⁹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penyusunan metode penilaian sesuai Kurikulum Merdeka adalah tantangan utama, khususnya dalam konteks P5, yang

⁷ Ibid

⁸ Difa Zalsabella, Eka Ulfatul dan Moh. Kamal (2023). "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi," JIE : Journal of Islamic Education, Vol. 9 No. 1. h.3

⁹ Yudhi Rusdiyanto, op.cit.

mengharuskan penilaian komprehensif mencakup seluruh aspek perkembangan siswa. Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif siswa, tetapi juga pada keterampilan sosial dan emosional mereka. Guru dituntut mampu menilai kemajuan siswa secara menyeluruh, termasuk dalam aspek-aspek tersebut. Selain itu, guru memerlukan pelatihan dan dukungan yang memadai agar dapat mengembangkan metode penilaian yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Penilaian ini mencakup berbagai aspek perkembangan peserta didik, termasuk keterampilan kognitif dan sosial dan emosional, dan memerlukan banyak usaha dan keterampilan guru.

Kesulitan dalam menerapkan teknik penilaian yang sesuai dengan nilai-nilai Kurikulum Merdeka juga dirasakan oleh Bapak Sariman, S.Pd.I., yang menyatakan bahwa penilaian dalam kurikulum ini lebih menekankan aspek non-akademik seperti karakter siswa.¹⁰ Hal ini menandakan adanya pergeseran fokus dari penilaian akademik murni ke arah yang lebih menyeluruh, yang mencakup berbagai aspek perkembangan siswa. Tantangan utama terdapat pada penilaian karakter, yang memerlukan pengamatan mendalam dan berkelanjutan terhadap perilaku siswa dalam beragam situasi, serta penggunaan rubrik yang mengukur perkembangan moral dan etika.

Kurikulum Merdeka menitik beratkan pada pengembangan karakter. Penekanan ini selaras dengan tujuan PAI dalam membangun siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan berintegritas. Proses penilaian karakter menuntut guru untuk menemukan indikator relevan dan memberikan penilaian yang obyektif dan adil. Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Buay Bahuga menunjukkan bahwa tantangan dalam evaluasi dapat diatasi dengan dukungan dan pelatihan yang berkelanjutan, serta penerapan pendekatan yang lebih menyeluruh.

Untuk menghadapi tantangan ini, Bapak Sariman, S.Pd.I. (Wawancara, 28 Oktober 2024) melibatkan siswa dalam proses pembelajaran agar mereka lebih aktif dan partisipatif, serta melakukan asesmen diagnostik dengan mengamati interaksi antar siswa dan keterlibatan mereka dalam kelas. Dengan pendekatan yang berpusat pada siswa, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan siswa lebih termotivasi. Pendekatan ini memudahkan guru dalam melakukan penilaian yang menyeluruh, mencakup aspek kognitif, sosial, dan emosional siswa, sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Dari wawancara dan analisis yang dilakukan, disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka pada PAI menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi guru. Dalam wawancara dengan Yudhi Rusdiyanto, S.Pd. dan Sariman, S.Pd.I., ditemukan bahwa salah satu tantangan utama adalah menemukan metode penilaian yang sesuai dengan prinsip kurikulum ini, yang tidak hanya menilai keterampilan kognitif tetapi juga keterampilan sosial dan emosional siswa.

Bapak Sariman, S.Pd.I. menekankan pentingnya pendekatan yang berpusat pada siswa, yang meningkatkan keterlibatan siswa dan memudahkan guru dalam melakukan penilaian yang akurat dan menyeluruh. Pendekatan ini penting untuk memahami kebutuhan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung

¹⁰ Sariman, op.cit.

perkembangan mereka secara holistik. Dengan dukungan berkelanjutan dan pelatihan yang memadai, guru di SMP Negeri 1 Buay Bahuga telah menunjukkan kemampuan dan komitmen dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Keberhasilan implementasi kurikulum ini ke depan akan sangat bergantung pada dukungan yang terus-menerus dan pelatihan yang tepat.

Kelebihan dan Kekurangan dari Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam sistem pendidikan Indonesia membawa perubahan besar dalam cara pengajaran dan pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan lebih banyak fleksibilitas kepada guru dalam merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik¹¹. Kurikulum ini diharapkan mampu memperkuat nilai-nilai moral dan karakter peserta didik, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), melalui pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual¹².

Seperti halnya aturan baru, Kurikulum Merdeka memiliki kelebihan dan kekurangan. Kurikulum ini memberikan ruang bagi guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran, serta memungkinkan peserta didik menjadi lebih aktif dan terlibat. Dengan kebebasan ini, guru dapat menciptakan metode pengajaran yang lebih menarik dan menyesuaikan dengan dinamika kelas¹³, sehingga peserta didik lebih termotivasi dalam belajar. Namun, Kurikulum Merdeka juga menghadirkan tantangan besar, terutama dalam penilaian yang lebih komprehensif¹⁴. Guru perlu mengevaluasi keterampilan hidup, sosial, emosional, dan kognitif peserta didik secara mendalam¹⁵. Pelatihan bagi guru sangat dibutuhkan karena penerapan kurikulum ini memerlukan pemahaman mendalam tentang metode pembelajaran baru¹⁶.

Dalam wawancara yang dilakukan, Yudhi Rusdiyanto, S.Pd., Wakil Kurikulum SMP Negeri 1 Buay Bahuga, menjelaskan bahwa salah satu keunggulan Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitasnya, sehingga guru dapat menggunakan berbagai metode pengajaran kreatif dan inovatif seperti proyek, diskusi kelompok, dan pembelajaran

¹¹ Wiwik Pratiwi, Sholeh Hidayat dan Suherman (2023), "Kurikulum Merdeka Sebagai Kurikulum Masa Kini," *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 10, No. 1. h.7.

¹² Malda Muthia Dewi dan Khoirul Anwar (2024), "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran

Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, Vol. 3. No. 1. h. 6.

¹³ Rifyan Firdaus dan Johar Permana (2024) "Kelebihan dan Kekurangan Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Jurnal basicedu*, Vol.8. No. 3 h.4

¹⁴ Ibrahim dkk (2024), "Evaluasi Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, Vol. 2. No 1. h.3

¹⁵ Nasihudin dan Hariyadin (2021), "Pengembangan Keterampilan Dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 2 No. 4. h.2

¹⁶ Abdul Rachman Syam Tuasikal, Mochamad Ridwan dan Moh. Fathur Rohman (2023), "Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 01. No. 02. h.7

berbasis masalah untuk membuat PAI lebih menarik dan relevan. Namun, ia juga menyebutkan bahwa penerapan kurikulum ini membutuhkan pengelolaan waktu yang baik karena pembelajaran yang lebih mendalam dan kreatif dapat meningkatkan beban kerja guru, yang dapat memengaruhi efektivitas pengajaran.¹⁷

Dari hasil wawancara dengan Yudhi Rusdiyanto, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memberi peluang besar bagi inovasi dalam pengajaran PAI, tetapi tantangan terkait manajemen waktu dan beban kerja guru perlu ditangani agar kurikulum ini dapat diimplementasikan secara optimal. Dukungan dan pelatihan yang memadai sangat penting agar guru mampu mengelola perubahan ini dengan baik dan meraih manfaat Kurikulum Merdeka tanpa mengorbankan kualitas pengajaran.

Pandangan ini juga diperkuat oleh Sariman, S.Pd.I., seorang guru PAI, yang menyoroti bahwa Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk lebih kreatif dalam pendekatan mengajar sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran. Peserta didik diajak untuk berdiskusi, berkolaborasi, dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang membuat pembelajaran lebih interaktif. Namun, Sariman juga menyoroti bahwa Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk lebih aktif, kreatif, dan mengikuti perkembangan zaman, yang mungkin sulit bagi sebagian guru yang belum sepenuhnya siap dengan perubahan ini. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional sangat diperlukan untuk memastikan guru memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam menerapkan kurikulum ini.¹⁸

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti dapat menganalisis bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Buay Bahuga, sebagaimana berikut:

Kelebihan

Beberapa kelebihan tersebut yakni: 1. Peningkatan Kreativitas Guru: Menurut Sariman, Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk lebih inovatif dalam mengajar. Guru diharapkan menggunakan pendekatan yang kreatif dan inovatif, yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan menjadikan proses belajar lebih menarik bagi peserta didik. 2. Keterlibatan Aktif Peserta Didik: Pendekatan inovatif ini memungkinkan siswa berpartisipasi dalam berbagai kegiatan interaktif, berkomunikasi, dan bekerja sama. Hal ini meningkatkan keterlibatan peserta didik serta keterampilan berpikir kritis dan sosial mereka.

Kekurangan

Beberapa kekurangan tersebut yakni: 1. Kurangnya Usaha dari Guru: Sariman menyatakan bahwa banyak guru mungkin belum siap untuk memenuhi tuntutan Kurikulum Merdeka, meskipun kurikulum ini mendorong kreativitas. Untuk memenuhi kebutuhan peserta didik saat ini, guru harus lebih aktif, kreatif, dan mengikuti perkembangan zaman. Jika guru tidak memberikan upaya yang memadai,

¹⁷ Yudhi Rusdiyanto, op.cit.

¹⁸ Sariman, op.cit.

penerapan kurikulum ini akan sulit. 2. Kurangnya Pemahaman dan Keterampilan: Banyak guru mungkin belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dengan baik. 3. Kebutuhan Pelatihan dan Pengembangan Profesional: Untuk mengatasi kekurangan ini, pelatihan yang memadai sangat penting. Agar guru dapat menguasai metode pengajaran baru dan menerapkannya dengan percaya diri, diperlukan pelatihan, lokakarya, dan program pengembangan profesional lainnya.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI memiliki potensi besar untuk meningkatkan kreativitas guru dan keterlibatan peserta didik. Namun, keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada kesiapan dan kemampuan guru. Untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan keunggulan Kurikulum Merdeka secara optimal, diperlukan pelatihan dan dukungan yang berkelanjutan.

Kesimpulannya, berdasarkan wawancara dengan Bapak Yudhi Rusdiyanto, S.Pd., Wakil Kurikulum SMP Negeri 1 Buay Bahuga, dan Sariman, S.Pd.I, guru PAI, implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendekatan yang lebih inovatif dan interaktif. Namun, untuk memaksimalkan manfaatnya, diperlukan pengelolaan waktu yang baik dan kesiapan guru. Dukungan berkelanjutan dan pelatihan yang memadai sangat penting agar Kurikulum Merdeka dapat mencapai tujuan pendidikan yang menyeluruh dan berkualitas tinggi.

KESIMPULAN

Guru di SMP Negeri 1 Buay Bahuga memiliki pemahaman yang baik tentang implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI. Kurikulum ini menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendekatan yang inovatif dan interaktif. Dukungan berkelanjutan dan pelatihan yang memadai sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang menyeluruh dan berkualitas tinggi. Tantangan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada PAI termasuk kesiapan guru, keterbatasan sumber daya, serta adaptasi siswa terhadap metode pembelajaran baru.

Implementasi Kurikulum Merdeka pada PAI memiliki kelebihan yaitu peningkatan kreativitas guru dan keterlibatan aktif siswa, serta kekurangan seperti kurangnya usaha dan pemahaman guru terhadap kurikulum ini. Tantangan utama adalah menemukan metode penilaian yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Secara keseluruhan, kurikulum merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMPN 1 Buay Bahuga, khususnya dalam mata pelajaran PAI. Namun, keberhasilan dalam implementasinya sangat bergantung pada kesiapan dan kemampuan guru, serta dukungan dan pelatihan yang berkelanjutan.

Saran untuk meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Buay Bahuga, yaitu agar menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan bagi guru guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka, juga menyediakan sumber daya yang memadai dan dukungan dari pihak terkait akan membantu mengatasi keterbatasan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rachman Syam Tuasikal, Mochamad Ridwan dan Moh. Fathur Rohman (2023), "Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 01. No. 02.
- Difa Zalsabella, Eka Ulfatul dan Moh. Kamal (2023). "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi," *JIE : Journal of Islamic Education*, Vol. 9 No. 1.
- Fauzi, A. N. *Kurikulum Merdeka Belajar: Analisis, Implementasi, Pengelolaan dan Evaluasi*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2023.
- G. Setiawan. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004.
- H.E. Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2023.
- Halimah, Leli. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di Era Globalisasi*. Bandung: Refika Aditama, 2020.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Ibrahim dkk (2024), "Evaluasi Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, Vol.2, No.1
- J.P. Miller dan W. Seller. *Curriculum: Perspectives and Practice*. New York: Longman (ed.), 1985.
- JDIH BPK RI. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diakses pada 17 November 2024, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun2003#:~:text=Dalam%20UU%20ini%20diatur%20mengenai,bahasa%20p engantar%3B%20dan%20owa%20jib%20belajar>.
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, & Dkk. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Kamila Mahabatillah, Erhamwilda dan Mubiar Agustin (2024), "Analisis Pengembangan Kurikulum Merdeka dan Implementasinya," *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 8 No. 1.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- M. Nur Shidiq dkk, "Pembentukan Karakteristik Siswa pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penerapan Kurikulum Merdeka", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 7, Nomor 2 (Agustus 2023): 3.
- Mira dan Kunaenih. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah", *Indonesian Research Journal on Education*, Volume 4, Nomor 3 (2024): 94.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Malda Muthia Dewi dan Khoirul Anwar (2024), "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, Vol. 3. No. 1.
- N. S. Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

- N. Sudjana. *Pembinaan dan pengembangan Kurikulum di Sekolah* (3rd ed.). Bandung: Sinar Baru Al-gesindo, 1996.
- Nasihudin dan Hariyadin (2021), "Pengembangan Keterampilan Dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 2 No. 4
- Rifyan Firdaus dan Johar Permana (2024) "Kelebihan dan Kekurangan Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Jurnal basicedu*, Vol.8. No. 3
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Usman dan Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Wiwik Pratiwi, Sholeh Hidayat dan Suherman (2023), "Kurikulum Merdeka Sebagai Kurikulum Masa Kini," *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 10, No. 1.